

## Unsur Mistik Pada Pertunjukan Wayang Calonarang Bagian I Kiriman I Ketut Gina, Mahasiswa PS. Seni Pedalangan

Kata unsur artinya; bagian, elemen. Mistik yang dapat diartikan; kandungan sebagai penyebab olah rasa secara spontanitas mengalami perubahan. Jadi unsur-unsur mistik adalah bagian-bagian atau elemen-elemen yang mengandung sebagai penyebab olah rasa pada seseorang secara spontanitas mengalami perubahan disaat menyaksikan pertunjukan. Perubahan perasaan tersebut terdapat pada bagian-bagian tertentu di dalam pertunjukan Wayang Calonarang lakon *Kautus Rarung* yang meliputi :

### a). Unsur Mistik Melalui Tabuh Iringan

*Gamelan Semarandana* sebagai musik pengiring pertunjukan Wayang Calonarang merupakan *barungan gamelan*, yang mengandung unsur *magis* ditinjau dari warna tabuh atau gending yang digunakan ajtuh pada nada *deng*. Menurut keterangan Alit Pustaka, hal seperti itu dapat kita lihat pada tabuh *bebarongan*, tabuh *tunjang* atau *pengelinangkara* Rangda, karena suara gamelan banyak jatuh pada nada E (*deng*), seperti halnya *tabuh bebarongan* yang digunakan disaat *barong* keluar menari-nari, begitu pula *tabuh tunjang* atau *pengelinangkara* digunakan saat Rangda keluar menari-nari. Kedua *tabuh* itu digolongkan sakral (*gending tenget dalam Bahasa Bali*), maksudnya gending tersebut tidak bisa digunakan pada sembarang tempat dan waktu, maka dari itu disebut *gending pengaradan*.<sup>1</sup> Pada *gending pategak sekar wangi* yang diciptakan oleh I Wayan Pustaka Alit dibentuk dan tersusun sedemikian rupa, dengan diselipkan *gending bebarongan* bertujuan untuk membangkitkan aura magis pada pertunjukan.<sup>2</sup>

*Gending tunjang* ini sering digunakan pada waktu *ngereh* Barong (*Ratu Bagus*) Rangda (*Ratu Ayu*) dan Rarung (*Ratu Mas*), yang diadakan di Kuburan (*Pemuwunan Setra*) disaat *Kajeng Kliwon* bulan mati (semalam bulan tidak tampak). *Gending tunjang* mampu mengundang (*ngarad*) para *Bebutan* (pengikot Betari Durga), maka *gending tunjang* akan dapat mempercepat prosesi *ngereh*.<sup>3</sup> Di dalam pertunjukan Wayang Calonarang juga terdapat *gending tunjang*, yaitu disaat *ngereh* yang dilakukan di kuburan oleh Diah Padma Yoni (Walu Nata) dan Diah Ratna Menggali, dengan tujuan agar dapat mempercepat proses perubahan wujud yang diinginkan seperti Walu Nata menjadi *Rangda*, dan Diah Ratna Menggali menjadi *Rarung*. *Ngereh* pada pertunjukan Wayang Calonarang sering juga disebut *ngelinting*.

*Tabuh bebarongan*, *tunjang*, *ngereh*, dan saat klimak yaitu pertarungan antara *barong* dengan *rangda*. Itulah sebabnya setiap pelaksanaan *ngereh* diusahakan menggunakan musik iringan *barungan* Gong Semarandahana, juga bisa dipakai *barungan* gong semar pegulingan (sapta nada), setidak-tidaknya gong kebyar (panca nada), karena suaranya mengandung aura magis, yang akan dapat memperlancar proses *ngereh*.

### b). Unsur Mistik Pada Penyacah

Pada *penyacah kanda* Calonarang juga disebut *pangelengkara*. *Pangelengkara* itu diucapkan oleh sang dalang setelah selesai *Alas Arum* (setelah wayang keluar dan duduk sesuai tempat tokoh masing-masing), disertai dengan meng-ayunkan *blencong*. Adapun uraiannya sebagai berikut:

"...*paran ri sepretingkahira ya iketa sang maka manggeh dang guru carita, pangiwa lawan panengen, Aweci kelawaning Dharma, ya ta matemahan carita Calonarang, ah...ah...ah...! oh...oh...oh...! leyak mai-mai mapupul sedaya, ya ta panungguning setra matunggalan lawan sariranku. Pamurtya ning betari, Candi Kusuma mungguh ring jajeleg, Krak Kumuda ring Papusuhan. Belah Sanghyang Ibu Pertiwi..! mijil*

<sup>1</sup> Wawancara dengan Ida Bagus Sudiksa, *passim*.

<sup>2</sup> Wawancara dengan I Wayan Pustaka Alit di rumahnya tanggal 5 Juni 2011.

<sup>3</sup> Wawancara dengan Jero Mangku Dalem di rumahnya pada tanggal 14 Desember 2010.

*pamurtyaning leak gundul, kita dadi petapakan suku kiwa-tengen, mai...mai..mai...! ah..ah..ah..! oh..oh..oh..!*" (artinya dapat dilihat pada halaman 39).

*Penyacah kanda* Calonarang di atas, yang disusun oleh sang dalang dengan rangkaian kata-kata, sehingga membentuk suatu pola untuk mendatangkan aura mistis itu sendiri. Dengan keberanian sang dalang seperti itu sangat jelas, sang dalang telah memiliki kemampuan yang sangat mendalam tentang konsep *Rwa-Bhineda*, sehingga bisa menempatkan di dalam badan wadag (Bhuana Alit), mampu menyatukan isi *buana agung* di dalam *buana alit* sang dalang, itulah sebabnya sang dalang berani mengungkapkan keberadaan ilmu hitam dalam *Ajian Calonarang*. Menurut tingkatan ilmu yang dimiliki oleh Calonarang sudah mencapai tingkat sangat tinggi yaitu tingkat sebelas (*tumpang solas*).<sup>4</sup>

### c). Unsur Mistik Pada *Antawacana*

*Antawecana* juga disebut dengan percakapan atau dialog Twalen dengan mredah, tokoh Twalen yang mewakili dalang itu sendiri secara langsung menantang orang yang memiliki ilmu hitam agar datang mencoba kemampuan dalang. Pada *antawecana* kedua punakawan, yang membicarakan tentang keadaan Kerajaan Kediri sedang dilanda wabah penyakit (*grubug*) karena ulah para pelaku *pengiwa* atau orang yang menganut ilmu hitam. Hal itu terlihat jelas ada unsur mistis yang terkandung, apalagi dengan melantunkan *gending basur* yang juga disebut *gending pengaradan*. Adapun *gending basur* tersebut pada adegan yang ketiga, dijelaskan sebagai berikut :

Twalen : *mangda nyen ten pocol nedunang pusaka Gria Telaga Kerobokan, pican Ida Betara Gunung Agunge, ne suba tegarang !, uli dija ja kitae! Bapa mukak warung dah! Dadi ba jani mebelanja, kwala sing dadi nyen ke warung sing ngaba pipis, ngangeh lantasi! Ngae-ngae lek ati. Sambilang bapa ngeroko, nyem bungute uli busan !* (artinya dapat dilihat pada halaman 58).

Mredah : *apa siup nang to?* (apa itu yang ayah minum?)

Twalen : *enceh liak!* (air kencing black magic)

Mredah : *engken rasane?* (bagaimana rasanya?)

Twalen : *cara bir bintang not ci !* (seperti bir bintang rasanya!)

Mredah : *ada leak nang ?* (ada black magic ayah?)

Twalen : *sing ada bani paek !* (tidak ada yang berani mendekat!).

Kutipan *antawecana* atau dialog Twalen dan Mredah seperti telah dijelaskan di atas, bahwa dengan menampilkan tokoh Twalen sebagai sosok dalang menantang orang-orang atau para pelaku *pengiwa* untuk mengadu kemampuan. Sang dalang berani melakukan hal tersebut, karena dia sudah mampu mengendalikan unsur negatif (*magis*) yang akan mengganggu.

Pada dialog yang diselingi lantunan *gending basur* merupakan kemampuan atau kekuatan sang dalang yang ditransfer melalui tokoh punakawan Twalen. Pada *anatawecana* atau dialog Twalen dengan seorang *leak* perempuan, di saat Twalen berhasil menangkap seorang pelaku ilmu hitam sebagai berikut:

Leak : *hih..hih..hih..! yan ne amah, nem bulan betek basange! Jlema selem, mekamben selem, mesaput poleng! Lebang tiang! Tiang uli joh!*

Twalen : *bin megending basur nah!*  
"Mamusti masuku tunggal  
Nunggalang adnyana sandi

---

<sup>4</sup> I Wayan Kardji, *Ilmu Hitam Dari Bali*. Denpasar: CV Bali Media Adhikarsa. 2007, p. 75.

*Japa mantra kauncarang  
Ngamijilang geni murub  
Tuhu luh mawisesa  
Iku yukti  
Brahma Semeru ngarania*". (pupuh ginada basur).

*Ngurah Semar raris mejalan  
Mangungsi kaja kangin*

Arti bebasnya adalah:

Leak : hih..hih..hihh! (tertawa) kalau ini dimakan, enam bulan perutku kenyang, manusia berkulit hitam, memakai kain hitam, pingginya loreng! Tolong lepaskan! Saya dari jauh!

Twalen : (lihat artinya pada halamana 90).

#### d). Unsur Mistik dari Bentuk Wayang

Bentuk-bentuk wayang yang ditampilkan pada petunjukan Wayang Calonarang menunjukkan wayang mistik, karena bentuk-bentuknya tokoh wayang menyerupai raksasa atau *buta kala*, berambut panjang dan tidak teratur, bermata melotot, lidahnya menjulur, satu kakinya terangkat, seperti tokoh Rangda Calonarang), Rarung, dan para *sisya-sisya* (Lenda, Lendi, Waksirsa, Maisawedan, Gandi, dan Guyang).

Rangda atau Calonarang dengan rambut terurai dan tidak teratur, mata melotot, bertaring panjang, lidahnya menjulur mengeluarkan api, kukunya panjang-panjang, setiap persendian mengeluarkan percikan api, berdiri dengan satu kaki, satu kakinya terangkat (*nengkleng*).



**CALONARANG (RANGDA)**

*ngisep sari*, karena tidak memerlukan korban lagi yang dijadikan tumbal untuk meningkatkan ilmunya.<sup>5</sup>

Calonarang atau *Rangda* merupakan perubahan wujud dari Walu Nateng Dirah atau Diah Padma Yoni. Kardji menjelaskan di dalam bukunya yang berjudul *Ilmu Hitam dari Bali*, bahwa Calonarang atau Rangda yang memiliki kesaktian tingkat sembilan (*tumpang siya*), sudah tergolong *leak*

---

<sup>5</sup> I Wayan Kardji, *Ilmu Hitam dari Bali*. Denpasar: CV Bali Media Adhikarsa. 2007, p. 84.



**BUTA KALIKA MAYA**

nya lagi bertumpu di tanah (*nengkleng*). Rarung memiliki kesaktian tingkat enam, setingkat dengan *sisya-sisya* lain-nya, seperti: Lenda, Lendi, Waksirsa, Maisawedana wedana, Gandi, dan Guyang, akan tetapi Rarung lebih suka menggunakan ajian *Pudak Sategal* supaya kelihatan cantik dan dicintai oleh banyak lelaki.<sup>6</sup>



**BUTA JENAR**

*Buta Kalika Maya* merupakan perubahan wujud dari Rarung, berambut panjang dan tak terurus, matanya melotot, bertaring panjang, lidahnya menjulur mengeluarkan api, berkuku panjang-panjang, susunya panjang, memakai kain sampai di atas lutut, kakinya satu terangkat, yang satu-

*Buta Jenar* merupakan perubahan wujud dari Lenda, berambut panjang, matanya melotot, lidah menjulur mengeluarkan api, berkuku panjang-panjang, telanjang bulat, kakinya satu terangkat, lagi satu berpijakan di tanah (*nengkleng*).

---

<sup>6</sup> I Wayan Kardji, *op. cit.* p. 92.



**BUTA IJO**

*Buta Ijo* merupakan perubahan wujud dari Lendi, berambut panjang tak terurus, matanya melotot, lidahnya menjulur mengeluarkan api, berkuku panjang-pangjang, memakai kain hingga di atas lutut, kakinya satu berpijak di tanah, kakinya yang satu lagi terangkat (*nengleng*).



**BUTA KWANTA**

*Buta Kwanta* merupakan perubahan wujud dari Waksirsa, rambutnya terurai panjang tidak teratur, matanya melotot, lidahnya mengeluarkan api, kukunya panjang-pangjang, memakai kain hingga di atas lutut, satu kakinya bertumpu di tanah, kakinya satu lagi terangkat (*nengkleng*).



**BUTA IRENG**

*Buta Ireng* merupakan perubahan wujud dari Maisawedana, rambutnya panjang tidak terurus, matanya melotot, kepalanya bertanduk, mulutnya terbuka lebar, lidahnya mengeluarkan api, berkuku panjang-panjang, kakinya satu bertumpu di tanah, kakinya yang satu terangkat (*nengkleng*).



**BUTA ABANG**

*Buta Abang* merupakan perubahan wujud dari Gandi, rambutnya panjang tak terawat, matanya melotot, taringnya panjang, lidahnya menjulur mengeluarkan api, memakai kain hingga di atas lutut, satu kakinya terangkat, dan yang satunya bertumpu di tanah (*nengkleng*).



*Raksasa Gundul* merupakan perubahan wujud dari Guyang, kepalanya botak, matanya melotot, mulutnya lebar dan bertaring, susunanya panjang, kukunya panjang-panjang, memakai kain hingga di atas lutut, kakinya satu terangkat, dan yang satu lagi berpijak di tanah (*nengkleng*).

### **RAKSASA GUNDUL**

Tokoh calonarang, Rarung, Lenda, Lendi, Waksirsa, Maisawedana, Gandi, dan Guyang menunjukkan tokoh mistik, karena dari bentuk pisik, seperti: rambut, mata, kuku, caranya berdiri, caranya berpakaian, menunjukkan orang yang telah melakukan ritual *ngereh*, hingga perubahan wujud terjadi pada pelaku itu sendiri.